

Book Review

Judul Buku : Madrasah Para Kiai: Refleksi Untuk Satu Abad
Perguruan Islam Mathali'ul Falah
Penulis : M. Imam Azis, dkk.
Penerbit : Keluarga Mathali'ul Falah Yogyakarta,
Yogyakarta
Tahun terbit : I, 2012
Halaman : xvi + 187 halaman



IDEALISME *TAFUQUH FI AD-DIN*: Orientasi Mathali'ul Falah Membentuk *Insān Ṣālih* dan *Akram*

Maslihan Mohammad Ali

Tenaga Pendidik Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati
Email: maslihan@yahoo.com

Khabibi Muhammad Luthfi

Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: habi2_86@yahoo.com

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki orientasi keilmuan yang telah dipilih guna mengantarkan peserta didiknya menuju pintu kesuksesan masing-masing. Ada lembaga yang hanya berorientasi dunia kerja (ekonomi). Ada pula lembaga yang hanya *melulu* hanya mengejar akhirat, dengan sedikit mempertimbangkan dunia. Kedua model lembaga ini cenderung mendikotomikan agama dan dunia. Selain itu, ada suatu lembaga pendidikan yang mencoba memadukan kedua tujuan pembelajaran sebelumnya. Namun, di era serba instan dan pragmatis ini model lembaga yang ketiga ini sudah mulai ditinggal oleh masyarakat. Padahal sebagai umat muslim seharusnya mampu mengintegrasikan antara dunia dan akhirat sebagai tujuan pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang *istiqāmah* memadukan keilmuan yang bersifat agama dan duniawi adalah Mathali'ul Falah (selanjutnya disingkat Mathali'). Lewat buku berjudul "*Madrasah Para Kiai; Refleksi Untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah*" para alumninya ingin mengenalkan dan membuktikan sisi idealitas keilmuan itu. Sehingga meskipun berada di tengah-tengah perubahan arus lembaga pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, Mathali' mampu konsistensi dan bersaing. Bahkan dalam kurikulum pendidikan -yang setara dengan MI/SD sampai MA/SMK/SMA-Mathali' tidak mengikuti Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap sementara ahli-pendidikan 'gagal' membentuk peserta didik yang berkarakter dan berwawasan moral-agamis. Hal ini sebagaimana terefleksikan dalam konsep *tafaqqub fi ad-dīn* (pemahaman agama yang mendalam yang dimanifestasikan dalam bentuk aktifitas pendidikan) yang selalu menjadi 'ruh' visi dalam proses pendidikannya. Sementara pada level Perguruan Tinggi, Mathali' mampu mempertahankan dan memasukkan nilai-nilai kepesantrenan yang *notabene* merupakan hasil *breakdown* dari konsep *tafaqqub fi ad-dīn* itu ke dalam kurikulum.

Memang sudah ada beberapa buku yang menguraikan cita-cita agung mengenai keilmuan, sistem dan kurikulum dari suatu lembaga pendidikan (baca: madrasah). Sebut saja misalnya buku "*Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*" diterbitkan Direktorat Jenderal Keagamaan Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum tahun 2004 dan Karya Ahmad Jelani Halimi, "*Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*", buku terbitan Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors pada tahun 2008 yang menceritakan *cuplikan* sejarah madrasah-madrasah di Indonesia. Yang patut disebut pula karena mempunyai kemiripan dari sisi *grand narrative* dengan isi buku "*Madrasah Para Kyai*" adalah buku Howard M. Federspiel, "*Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS) 1923 to 1957*", yang diterbitkan pada tahun 1970 oleh Cornell Modern Indonesia Project sekit, Ithaka. Howard dalam buku ini menguraikan panjang lebar mengenai

perselingkuban atau afiliasi antara ideologi Islam PERSIS (Pesatuan Islam Indonesia) dan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungannya.

Namun demikian, sisi menarik dan unik yang patut diapresiasi dibanding dengan buku-buku yang sejenis, buku “*Madrasah Para Kai?*” merupakan kado ulang tahun yang ke-100 Mathali’. Sebuah refleksi dari suatu lembaga pendidikan yang barang kali jarang sekali atau belum banyak ditemui, karena telah mencapai usia-yang jika diilustrasikan tubuh manusia-sangat tua renta. Tentunya dengan “ketua-rentaan” itu memiliki informasi, pengetahuan dan pengalaman yang mendalam dalam konteks *metamorfose* lembaga pendidikan ideal.

Buku ini merupakan bunga rampai (kumpulan tulisan) lulusan Mathali’ dari mulai generasi *sepuh* (baca: tua) sekitar tahun 1960-an sampai generasi muda, sekitar tahun 2005. Para *mutakhārijīn* (alumni) ini terdiri dari berbagai ragam profesi seperti dosen, guru Mathali’ sendiri, kepala Madrasah aktivis kemasyarakatan, dai (pendakwah) dan mahasiswa. Para alumni ini juga merupakan alumni yang mengenyam pendidikan dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di dalam negeri maupun luar negeri.

Buku ini terdiri dari dua belas artikel-termasuk salah satunya adalah kata pengantar-yang disusun bukan berdasarkan kategori tertentu dan cenderung acak. Meski demikian, secara umum buku yang fokus membicarakan Mathali’ ini dapat dipetakan menjadi lima bagian ulasan tema. *Pertama*, historisitas Mathali’. Sebagai lembaga Pendidikan Islam, pelacakan sejarah Mathali’ dilakukan dengan pola pembagian tokoh sentral sebagai kata kunci yang kemudian diikuti sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, organisasi siswa dan lokasi tempat pendidikan.

Tokoh sentral tersebut dibagi menjadi empat generasi. Generasi pertama terdiri dari tiga tokoh utama, yaitu *mbah* Salam, *mbah* Nawawi dan *mbah* Sa’id yang menggunakan sistem pendidikan tradisonal dengan khusus mempelajari Agama (baca kitab kuning) dengan lokasi

pendidikan di *muṣallā*. Pada generasi kedua dengan tokoh *mbab* Mahfudh sistem pendidikan dirubah menjadi *siffr amwal*, *ṣānī* dan *ṣālīs* serta menambah materi-materi umum. Sementara pada generasi ketiga, K.H. Abdullah Salam sebagai tokoh, perkembangan Mathali' tidak jauh beda dengan sebelumnya. Namun ada sisi menarik, yakni Mathali' berkonflik politis dengan madarasah-madarasah di sekitar Margoyoso. Di tangan generasi keempat, K.H. MA. Sahal Mahfudh, Mathali' mengalami perubahan yang signifikan. Sistem pembelajaran dirubah menjadi ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah dengan menggunakan kurikulum yang independen dari Negara atau biasa yang disebut sistem *mu'ādalab*. Organisasi sebagai wadah kreatifitas siswa dan siswi juga sudah mulai didirikan. Bahkan di tahun 2008 Mathali' telah mendirikan Sekolah Tinggi Mathali'ul Falah (STAIMAFA).

Kedua, karakteristik Mathali'. Karakteristik atau cirikhas yang dimiliki Mathali' adalah kurikulum *tafaqquh fi ad-dīn* yang bertujuan mencetak para santri (peserta didik) menjadi manusia *sālib* dan *akeram*. Kekhasan kurikulum yang dipakai ini menjadikan Mathali' sebagai lembaga pendidikan yang independen, tidak terpengaruh dan terkait langsung dengan sistem pendidikan nasional. Selain itu pemangku kebijakan di dalamnya juga leluasa menentukan materi-materi pembelajaran baik yang bersifat umum maupun berbasis agama Islam, terutama kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sementara dalam evaluasi dan metode pembelajaran, Mathali' berbasis pemahaman kitab kuning, hafalan dan perilaku. Secara khusus karakteristik kurikulum yang dibangun Mathali' di-*support* oleh pesantren-pesantren yang ditinggali siswa. Artinya, selain pembelajaran di kelas, santri diperkuat dengan *murāja'ah*, *musyāwarah*, *mujādalab* dan *muṭāla'ah* di pesantren masing-masing.

Cirikhas lain adalah ikatan emosional Mathali' dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun Mathali' lahir empat belas tahun lebih dulu, namun oleh para tokoh sentral, NU dianggap sebagai lembaga yang mempunyai kesamaan nilai-nilai tradisional dan paham

abl as-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja). Bahkan salah satu tokoh sentral Mathali', K.H MA. Sahal Mahfudh, merupakan *Rais 'Amm* Pengurus Besar NU (PBNU). Hal ini sekaligus sebagai upaya menjaga konsistensi kurikulum agar tidak tercerabut dari akar historisnya. (hlm. 14-18).

Ketiga, cerita pribadi alumni semasa di Mathali'. Cerita pribadi dari para penulis buku ini yang juga disebut dengan curahan hati (curhat) atau nostalgia tentang Mathali' menyangkut berbagai hal, baik itu yang bersifat pribadi (psikologis), publikasi (sosiologis) maupun akademik. Model Curhat yang bersifat psikologis berisi tentang perasaan pribadi ketika baru datang atau adaptasi di Mathali', kemampuan berfikir dan perilaku yang aneh sekaligus lucu ketika belajar, macam pakaian dan pengaruh Mathali' dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan model isi curhat yang berkaitan dengan publikasi atau sosiologis dipetakan menjadi tiga: (1) pola pergaulan dengan teman yang lain, (2) keadaan tempat baik di dalam Mathali' sendiri maupun diluar Mathali' seperti bangunan Mathali' dan ruang kelas, geografis Kajen, Pondok-pondok pesantren dan makam K.H Muhammad Mutamakkin, (3) pola pembelajaran seperti sistem pembelajaran, materi pembelajaran, para kyai yang kharismatik dan cara mendidik mereka serta organisasi kemahasiswaan.

Selain dua model di atas, ada pula curhat yang sifatnya akademik dengan melihat Mathali' dari perspektif teori tertentu baik pendidikan maupun non-pendidikan seperti demokrasi dalam pembelajaran di Mathali', pendidikan karakter di Mathali', Psikologi pendidikan Mathali' dan keterbukaan dalam wacana keilmuan Mathali'. Wacana keilmuan secara spesifik yang mampu mempengaruhi pribadi para penulis seperti objektivitas, kemandirian, kerja keras, kerendah-hatian dan kesederhanaan. (hlm. 104-109).

Keempat, refleksi mengenai tantangan dan kesiapan masa depan yang akan dihadapi Mathali'. Refleksi tentang Mathali' ini setidaknya dipetakan menjadi dua tingkatan konsep secara gradatif, yaitu mempertahankan karakteristik yang sudah teruji dan

memperbaruinya dengan menyesuaikan perkembangan yang ada tanpa meninggalkan karakteristik Mathali' sebelumnya.

Bagi yang ingin mempertahankan karakteristik Mathali' berargumen bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusia seratus tahun dan sudah teruji keahliannya sehingga tetap eksis sampai sekarang, tentunya Mathali' memiliki konsep khusus yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Konsep itu sebagaimana dijelaskan dalam buku ini adalah spirit totalitas (*kaffah* semua elemen Mathali' terhadap ajaran Muhammad) yang diimplementasikan dalam bentuk idealisme kurikulum pendidikan yang bersifat horizontal (kealaman dan kemasyarakatan) dan vertikal (*keilāhian*) sehingga membentuk spesialisasi kurikulum yang independen tanpa campur tangan pihak luar. (hlm 172-178). Meskipun demikian-sebagaimana dilanjutkan oleh pembaharu-Mathali' sebagai lembaga pendidikan perlu beradaptasi dengan dunia luar, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain kitab klasik dan umum seharusnya Mathali' juga memasukkan ilmu-ilmu humaniora yang erat kaitannya dengan kebudayaan ke dalam kurikulum *tafaqqub fi ad-dīn*. Hal ini dimaksudkan agar konsep ilmu-ilmu agama dan etika diletakkan dalam tatanan budaya lokal yang dihadapi meraka dalam usahanya mengemban amanah Mathali' sebagai tugas dakwah dan pendidikan. (hlm. 93-94).

Kelima, pembahasan Mathali' secara implisit. Tidak semua ulasan yang terdapat dalam buku ini membahas secara langsung tentang Mathali'. Meskipun demikian oleh penulisnya yang dituju sebenarnya adalah Mathali' itu sendiri. Ulasan secara implisit dipetakan menjadi dua, yaitu strategi umum dalam menghadapi globalisasi dan komparasi kesamaan dan keunikan madarasah-madarasah yang berada di bawah naungan Pesantren.

Dalam menghadapi "virus" globalisasi teknologi yang serba individualistik sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tiga alternatif strategi, yaitu konserfatif (mempertahankan nilai dan tradisi lama), adaptif (menyesuaikan globalisasi tersebut dengan

mempertahankan pola lama) dan kreatif (mensiasati dengan strategi tertentu agar virus tersebut menjadi hal yang positif). Sementara komparasi kesamaan dan keunikan madrasah yang berada di pesantren adalah kitab-kitab kuning, nilai-nilai tradisional dan paham Aswaja yang tujuannya hanya demi kemaslahatan umat.

Ditinjau dari sisi wacana, buku ini termasuk kategori ekspresi sosial, yaitu sebuah kumpulan tulisan yang mengungkapkan karakteristik dan keunggulan suatu lembaga pendidikan oleh mereka sendiri yang terlibat di dalamnya, agar mampu mempengaruhi sosial masyarakat-lembaga pendidikan-sekelilingnya atau justru terhadap lembaga itu sendiri. Dalam konteks ini adalah agar pendidikan masyarakat selalu berpegang teguh pada konsep *tafaqquh fi ad-din*. Selain itu, tujuan kehadiran buku ini adalah memenuhi “dahaga” para alumni yang ingin lebih dalam mengenal Mathali’. Di samping memang untuk refleksi (*muhāsabah*) bagi alumni dalam rangka ulang tahun Mathali’. Dan, barangkali buku ini juga bersifat persuasif, yakni menjadi semacam salah satu alat untuk mempromosikan dan mengiklankan Mathali’ pada khalayak ramai. Hal ini dapat dilihat dari kemasan redaksi judul besar buku ini yang cukup fantastis, “Madrasah Para Kiai”.

Buku ini tidak ditulis secara runtut dan sistematis layaknya buku-buku ilmiah yang terbagi menjadi bab-bab tertentu, namun mengalir sesuai dengan “keinginan” sang alumnus dalam bentuk artikel. Tulisan-tulisan di dalamnya mirip dengan buku *dairy* dari masing-masing alumnus baik ketika masih sekolah maupun setelah keluar. Inilah sisi kelebihanannya. Jadi, para pembaca akan dimudahkan dengan alur berfikir deskriptif-evokatif (menciptakan dan menghadirkan kembali kesan dan citra suatu objek (baca: Mathali’) yang lebih santai. Mungkin ini dikarenakan tujuan pembaca dari buku ini adalah untuk kalangan sendiri dengan menyesuaikan tingkat dan tradisi berfikirnya.

Sementara keunggulan dari sisi konten adalah penggambaran refleksi yang utuh mengenai karakteristik Mathali’ yang ditinjau dari baik proses maupun pasca menjadi peserta didik oleh alumnusnya.

Tema-tema buku ini mampu memberikan apresiasi dan inspirasi tentang keberhasilan lembaga yang memiliki visi kurikulum *tafaqquh fi ad-dīn* dalam upaya membentuk dan membina manusia agar menjadi *ṣāliḥ* dan *akram*. Sebuah konsep kurikulum yang sangat idealis, tapi tidak terlalu *muluk-muluk*. Salah satu buktinya adalah beragamnya profesi alumni Mathali' yang selalu berada digarda depan dalam suatu komunitas masyarakat atau yang dalam buku itu diistilahkan dengan kyai. Selain tentunya, buku ini juga mampu memberikan saran kritis terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama yang sejenis.

Namun begitu, buku ini ini juga terasa subjektif dalam melihat Mathali' sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah arus perubahan. Mathali' seolah-olah menjadi lembaga yang anti-dinamisasi. Mathali' digambarkan sebagai lembaga pendidikan ideal yang bisa menjawab setiap tantangan zaman. Memang ada beberapa pernyataan yang bersifat kritik konstruktif, namun masih terjebak dalam sisi moral-teologis. Hal ini mungkin dikarenakan sikap *tawādu'* terhadap alamater dan *masyāyikh* dari para penulis yang sudah ditanamkan sejak di pesantren.

Selain itu, stilistika bahasa (gaya bahasa) yang tidak serasi antar artikel juga menjadi kendala tersendiri. Sementara ditinjau dari sisi koherensi-layaknya buku bunga rampai yang lain-setiap beralih artikel akan menemukan kendala-kendala kosakata yang barangkali pemaknaannya berbeda dengan kosakata sebelumnya. Keberagaman struktur (gramatika) antar artikel yang ada di dalamnya juga memerlukan konsentrasi penuh agar mendapatkan pemahaman utuh dari sebuah gagasan. Sisi koherensi ini mempengaruhi sisi kohesifitas, wacana yang dibangun kurang sistematis dan utuh karena tidak ada pemetaan kajian. Sehingga pembaca harus *ekstra* untuk mengkonstruksi sendiri bagian-bagian berserakan yang membangun wacana tersebut. Lebih jauh, buku ini terkesan terburu-buru diterbitkan sehingga wacana di dalamnya sangat mungkin berbeda dengan realitas mathali' sesungguhnya.

Mungkin akan menjadi lebih berbobot manakala pembahasan di dalamnya berdasarkan data-data yang diperoleh melalui metode ilmiah-fenomonologis, sehingga argumentasi dan analisis terhadap Mathali' menjadi lebih objektif. Selain tentunya meletakkan konsep *tafaqquh fi ad-dīn* itu dalam kerangka-meminjam bahasa Said Aqil Siraj, Ketua PBNU sekarang-*manhaj al-fiker* bukan "ideologi". Dengan begitu Mathali' akan diposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam-pesantren yang lebih dinamis dan mampu berdialektika dengan perkembangan teori-teori atau aliran-aliran pendidikan terbaru baik dari umat Islam sendiri yang lain maupun hasil "didikan" Barat yang *notabene* bersifat sekular. Dan, yang tidak kalah penting, seharusnya kerja editorial dalam menyelaraskan antar artikel baik dari sisi koherensi dan kohesifitas dimaksimalkan, supaya dalam isi buku ini mudah dipahami. Dengan begitu, buku ini diharapkan akan menjadi refleksi yang bisa diletakkan dalam wacana sejarah pendidikan Nasional dan laik dikaji oleh para akademisi-ilmiah atau ilmuwan pendidikan.

Terlepas dari kekurangan di atas, secara khusus buku ini direkomendasikan untuk dikonsumsi atau dibaca bagi siapa saja yang merasa mempunyai tanggung jawab dalam dunia pendidikan Islam, terutama bagi para pemangku kebijakan pendidikan, pendidik dan peserta didik. Sementara secara umum buku ini bisa menjadi inspirasi, informasi dan konfirmasi bagi khlayak yang ingin memasukkan anak, saudara atau teman di lembaga Pendidikan Islam, sehingga mampu memilih dan memilah sistem pendidikan yang terbaik dengan mengedepankan nilai-nilai agamis-islamis, tanpa menghilangkan nilai-nilai duniawi-materialis. Semoga dan selamat membaca!

